

REPRESENTASI PERAN AYAH SEBAGAI FIGUR PENGASUH DALAM FILM PANGGIL AKU AYAH (2025): ANALISIS TEORI REPRESENTASI STUART HALL DAN ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV

Muhammad Egalit Tualeka

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pekanbaru, Indonesia 12340313360@students.uin-suska.ac.id

Rizky septiandra

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pekanbaru, Indonesia 12340313293@students.uin-ac.id

Topan Bilardo

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pekanbaru, Indonesia topanbilardo@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi peran ayah sebagai figur pengasuh dalam film Panggil Aku Ayah (2025) karya Benni Setiawan. Fenomena fatherless yang kian meluas di Indonesia, dikombinasikan dengan pergeseran narasi sinema Indonesia tentang peran ayah, melatarbelakangi urgensi kajian ini. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan paradigma konstruktivisme, penelitian ini memadukan Teori Representasi Stuart Hall dan Analisis Naratif Tzvetan Todorov yang dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie sebagai kerangka analitik utama. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi dua kerangka teori tersebut untuk mengkaji secara simultan dimensi struktural-naratif dan dimensi representasional-kultural dalam satu objek kajian film Indonesia kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Panggil Aku Ayah merepresentasikan transformasi signifikan peran ayah melalui lima tahapan naratif Todorov: dari equilibrium yang menampilkan figur ayah konvensional sebagai provider dan protector, melewati disruption berupa krisis pengasuhan, recognition atas kegagalan relasional, serangkaian attempt to repair, hingga mencapai new equilibrium di mana figur ayah bertransformasi menjadi caregiver yang aktif, hangat, dan hadir secara emosional. Representasi peran caregiver mendominasi narasi dengan proporsi terbesar, diikuti protector dan provider. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus kajian representasi gender dalam sinema Indonesia dan membuktikan bahwa film dapat menjadi medium transformasi sosial dalam membentuk ulang norma pengasuhan ayah.

Kata Kunci: representasi; peran ayah; pengasuhan; Stuart Hall; Tzvetan Todorov

ABSTRACT

This study analyzes the representation of the father's role as a caregiver figure in the Indonesian film Panggil Aku Ayah (2025) directed by Benni Setiawan. The widening fatherless phenomenon in Indonesia, combined with the shifting narratives of Indonesian cinema about fatherhood, motivates the urgency of this research. Employing a qualitative descriptive-interpretive approach within a constructivism paradigm, this study integrates Stuart Hall's Representation Theory and Tzvetan Todorov's Narrative Analysis (modified by Lacey and Gillespie) as primary analytical frameworks. The novelty of this research lies in the simultaneous integration of both frameworks to examine structural-narrative and representational-cultural dimensions in a single contemporary Indonesian film. The findings reveal that Panggil Aku Ayah represents a significant transformation of the father's role through Todorov's five narrative stages: from an equilibrium portraying a conventional father as provider and protector, through a disruption of parenting crisis, recognition of relational failure, attempts to repair, to a new equilibrium where the father transforms into an active, warm, and emotionally present caregiver. The caregiver role dominates the narrative with the highest proportion, followed by protector and provider. This study contributes to the discourse of gender representation research in Indonesian cinema and demonstrates that film can serve as a medium of social transformation in reshaping fathering norms.

Keywords: representation; father's role; caregiving; Stuart Hall; Tzvetan Todorov

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu medium komunikasi massa yang paling efektif dalam memproduksi dan mendiseminasikan representasi sosial kepada khalayak luas. Sebagai teks budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai arena negosiasi makna di mana konstruksi sosial tentang identitas, gender, dan peran sosial secara aktif dibentuk, direproduksi, dan kadang ditantang (Hall et al., 2013; Storey, 2018). Dalam konteks ini, kajian representasi peran gender dalam film Indonesia menjadi semakin relevan mengingat besarnya pengaruh medium ini terhadap pembentukan persepsi publik tentang norma-norma sosial yang berlaku.

Di antara berbagai konstruksi gender yang dinegosiasikan melalui sinema Indonesia, representasi peran ayah menempati posisi yang sangat signifikan. Secara historis, figur ayah dalam film Indonesia kerap dikonstruksi dalam kerangka patriarki tradisional: sosok yang berwibawa, otonom, dan bertanggung jawab secara ekonomi, namun jauh secara emosional dari anak-anaknya (Haryanto & Urfan, 2024). Konstruksi semacam ini secara langsung bersinggungan dengan fenomena sosial yang kian mengkhawatirkan, yakni fatherlessness, kondisi di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran aktif dan emosional seorang ayah meski ia hadir secara fisik (Wibiharto et al., 2021).

Data penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan keterlibatan emosional ayah berdampak serius terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk meningkatnya risiko adiksi internet, kecenderungan bunuh diri, dan kesulitan belajar (Wibiharto et al., 2021; Putri et al., 2025). Mulihatun dan Santi (2022) menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan keyakinan budaya tentang peran gender, di mana media massa termasuk film memainkan peran krusial dalam membentuk dan mereproduksi konstruksi tersebut.

Beberapa tahun terakhir, lanskap sinema Indonesia mulai menunjukkan pergeseran naratif yang signifikan tentang peran ayah. Sejumlah film telah memberikan ruang lebih besar bagi representasi figur ayah yang lebih nuansif, humanis, dan berorientasi pada pengasuhan. Febrianti (2024) dalam analisisnya terhadap film NKCTHI menemukan bahwa representasi peran ayah dalam sinema Indonesia mulai melampaui klise provider semata. Namun, Silvanari (2021) mengingatkan bahwa pengasuhan yang tidak diimbangi komunikasi dialogis tetap menghasilkan jarak emosional yang mendalam antara ayah dan anak.

Dalam konteks ini, film *Panggil Aku Ayah* (2025) karya Benni Setiawan hadir sebagai objek kajian yang sangat relevan. Film ini menempatkan figur ayah sebagai pusat narasi dalam dimensi pengasuhan, menampilkan kompleksitas transformasi seorang ayah dari peran konvensional menuju sosok caregiver yang aktif dan emosional. Penelitian yang ada belum ada yang mengkaji secara spesifik film ini, sehingga membuka ruang bagi kontribusi pengetahuan baru.

Kajian terdahulu yang relevan dapat dipetakan ke dalam dua klaster utama. Klaster pertama adalah penelitian yang mengkaji representasi peran ayah dalam film Indonesia menggunakan pendekatan semiotika, antara lain Haryanto dan Urfan (2024) yang menganalisis film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan semiotika John Fiske, Febrianti (2024) dan Silvanari (2021) yang mengkaji NKCTHI, serta An Nur (2022) yang meneliti pola komunikasi orang tua tunggal. Klaster kedua adalah kajian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan

berbasis penelitian lapangan (Wijayanti & Fauziah, 2020; Putri et al., 2025; Mulihatun & Santi, 2022; Setianingsih, 2017).

Research gap yang teridentifikasi meliputi tiga aspek. Pertama, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis film *Panggil Aku Ayah* (2025) sebagai objek kajian. Kedua, kajian terdahulu yang menggunakan teori representasi Stuart Hall dalam konteks peran ayah di media audio-visual Indonesia masih terbatas, dengan Wijaya et al. (2021) sebagai satu-satunya kajian serupa namun dengan objek berupa reality show Korea. Ketiga, integrasi analisis naratif Todorov dengan teori representasi Hall dalam satu kajian film Indonesia yang berfokus pada peran pengasuhan ayah belum pernah dilakukan sebelumnya.

Novelty penelitian ini terletak pada integrasi metodologis yang belum dilakukan sebelumnya: memadukan Teori Representasi Stuart Hall dengan Analisis Naratif Todorov secara simultan untuk mengkaji bagaimana representasi peran ayah sebagai caregiver tidak hanya ditampilkan pada tataran konten, tetapi juga dibangun secara struktural melalui tahapan naratif. Pendekatan ganda ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme konstruksi makna dalam teks film Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana struktur naratif dalam film *Panggil Aku Ayah* (2025) membangun karakter ayah sebagai figur pengasuh? (2) Bagaimana representasi peran ayah sebagai provider, protector, dan caregiver ditampilkan dalam film tersebut?

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami struktur naratif dalam film *Panggil Aku Ayah* dalam membangun karakter ayah sebagai figure pengasuh dan untuk mengetahui dan memahami representasi peran ayah sebagai provider, protector dan caregiver. Manfaat dalam penelitian ini ada dua sebagai berikut: manfaat teoritis adalah Menjelaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teori, konsep, atau kajian akademik. Manfaat praktis Adalah Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, Menjadi bahan refleksi bagi para orang tua, khususnya ayah, agar tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai figur pengasuh yang hadir secara emosional dan Menjadi masukan bagi pembuat film dan praktisi media untuk menghadirkan representasi peran ayah yang lebih positif dan edukatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dibangun melalui praktik representasi dan interaksi simbolik (Hall et al., 2013), sehingga selaras dengan kerangka teori utama yang digunakan. Desain penelitian adalah analisis teks media (media text analysis), yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap film sebagai teks budaya.

Objek penelitian adalah film *Panggil Aku Ayah* (2025) karya Benni Setiawan. Unit analisis adalah scene-scene yang secara langsung menampilkan karakter ayah dalam konteks pengasuhan, dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui: (1) observasi non-partisipan dengan menonton film minimal tiga kali penayangan penuh; (2) dokumentasi scene berupa tangkapan layar dan transkrip dialog; dan (3) studi pustaka untuk mengumpulkan data sekunder.

Analisis data mengintegrasikan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dengan prosedur analisis naratif Todorov dan kerangka representasi Hall. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori (menggunakan tiga kerangka konseptual secara simultan), ketekunan pengamatan (penayangan berulang), dan pengecekan sejawat (diskusi dengan pembimbing akademis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pemetaan Struktur Naratif Todorov dalam Film Panggil Aku Ayah

Analisis naratif terhadap film Panggil Aku Ayah (2025) mengidentifikasi lima tahapan naratif Todorov yang berlangsung secara kronologis dan koheren. Berikut adalah tabel pemetaan struktur naratif beserta representasi peran ayah pada masing-masing tahapan:

Tabel 1. pemetaan struktur naratif beserta representasi peran ayah

No.	Tahapan Naratif	Deskripsi Kondisi	Representasi Peran Ayah	Dominasi Peran
1	Equilibrium (Keseimbangan Awal)	Ayah ditampilkan dalam rutinitas sehari-hari sebagai kepala keluarga yang bekerja keras, berwibawa, namun memiliki jarak emosional dengan anak. Kehidupan keluarga tampak 'normal' dalam parameter patriarki tradisional.	Provider: ayah sebagai pencari nafkah utama. Protector: ayah sebagai otoritas dan penjaga tatanan keluarga. Caregiver: minimal, terbatas pada pemenuhan kebutuhan material.	Provider & Protector
2	Disruption (Gangguan)	Krisis pengasuhan muncul—anak mengalami kondisi yang membutuhkan kehadiran emosional ayah secara mendalam. Jarak relasional antara ayah dan anak menjadi nyata dan mendesak untuk diatasi.	Representasi kegagalan peran caregiver yang menjadi penyebab disruption. Konflik antara tuntutan ekonomi (provider) dengan kebutuhan emosional anak menjadi inti dramatik.	Konflik Provider vs Caregiver
3	Recognition of Disruption (Kesadaran)	Ayah mengalami momen kesadaran—titik balik internal di mana ia mengakui jarak emosional yang telah tercipta. Kesadaran diperkuat oleh refleksi atas kondisi anak dan hubungan yang rusak.	Munculnya dimensi caregiver dalam kesadaran ayah. Representasi kerentanan emosional ayah yang selama ini tersembunyi di balik persona protector dan provider yang kaku.	Transisi ke Caregiver
4	Attempt to Repair (Upaya Pemulihan)	Tahap terpanjang dan paling kaya secara naratif. Ayah	Representasi paling intens dari dimensi caregiver: paternal	Caregiver (dominan)

No.	Tahapan Naratif	Deskripsi Kondisi	Representasi Peran Ayah	Dominasi Peran
		melakukan serangkaian upaya untuk membangun kembali kedekatan dengan anak: hadir secara fisik dan emosional, belajar berkomunikasi, dan mendefinisikan ulang peran pengasuhannya.	engagement (interaksi langsung), accessibility (kehadiran aktif), dan responsibility (keterlibatan dalam keputusan untuk anak). Pergeseran dari provider-protector menuju caregiver yang hangat.	
5	New Equilibrium (Keseimbangan Baru)	Tercapainya kondisi baru: ayah telah bertransformasi menjadi figur pengasuh yang aktif, hangat, dan hadir secara emosional. Hubungan ayah-anak dibangun di atas fondasi komunikasi dialogis dan kedekatan emosional yang autentik.	Sintesis ketiga dimensi peran ayah: provider yang tetap memenuhi kebutuhan material, protector yang memberikan rasa aman emosional, dan caregiver yang kini menjadi identitas utama figur ayah dalam narasi.	Caregiver + Provider + Protector (terintegrasi)

2) Tahap Equilibrium: Representasi Ayah Tradisional

Tahap equilibrium dalam film *Panggil Aku Ayah* menampilkan figur ayah yang sepenuhnya berada dalam kerangka maskulinitas tradisional. Sebagaimana ditegaskan oleh Haryanto dan Urfan (2024) dalam kajian mereka terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, sosok ayah dalam sinema Indonesia secara historis dikonstruksi dalam bingkai patriarki privat sebagai protector, decision maker, monitor, provider, dan pemegang tanggung jawab tertinggi.

Pada tahap ini, tanda-tanda visual yang digunakan secara konsisten merepresentasikan maskulinitas dominan: postur tubuh yang tegap, dialog yang singkat dan tegas, serta jarak fisik yang dijaga antara ayah dan anak. Setting yang digunakan dalam scene-scene equilibrium didominasi oleh ruang publik (tempat kerja, perjalanan) yang secara kultural diasosiasikan dengan peran maskulin sebagai provider. Ini senada dengan temuan Winarni et al. (2024) bahwa tanda-tanda visual dalam film secara aktif mengonstruksi peran gender melalui konvensi sinematik yang telah tersosialisasi secara kultural.

Dari perspektif representasi Hall, pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa gambaran ayah tradisional ini bukan sekadar cerminan realitas, melainkan konstruksi aktif yang berakar pada sistem nilai patriarki yang dominan dalam masyarakat Indonesia. Kode-kode budaya yang bekerja dalam tahap ini mereproduksi hegemoni maskulinitas yang mengasosiasikan peran ayah dengan kekuatan ekonomi dan otoritas, bukan dengan kelembutan emosional (Connell via Barker, 2020).

3) Tahap Disruption: Krisis Pengasuhan sebagai Titik Kritis

Disruption hadir melalui krisis pengasuhan yang memaksa figur ayah untuk menghadapi konsekuensi nyata dari jarak emosionalnya selama ini. Menurut Eriyanto (2013), tahap disruption merupakan momen paling kritis dalam narasi karena dialah yang menggerakkan seluruh dinamika cerita. Dalam film *Panggil Aku Ayah*, disruption bukan hanya gangguan eksternal, melainkan juga sebuah krisis identitas yang mempertanyakan validitas model pengasuhan ayah yang selama ini dijalankan.

Representasi pada tahap ini secara eksplisit menampilkan ketegangan antara peran provider yang selama ini menjadi identitas utama ayah dengan kebutuhan anak akan caregiver yang hadir secara emosional. Putri et al. (2025) menemukan bahwa keterbatasan komunikasi ayah menghasilkan pola komunikasi protektif yang menghambat perkembangan self-efficacy anak. Film ini merepresentasikan dinamika tersebut secara visual melalui scene-scene yang menampilkan anak dalam kondisi emosional yang membutuhkan respons empati dari figur ayah, sementara sang ayah terlihat bingung dan tidak memiliki kosakata emosional untuk merespons.

Tanda-tanda visual pada tahap ini mengalami pergeseran signifikan dibandingkan equilibrium: jarak fisik antara ayah dan anak yang semakin melebar, ekspresi wajah yang menampilkan kebingungan dan kecemasan, serta dialog yang terputus dan tidak terselesaikan. Dari kerangka Hall, kode-kode sinematik ini berfungsi mengkonstruksi makna tentang kegagalan relasional yang berakar pada konstruksi sosial maskulinitas tradisional (Barker, 2020).

4) Tahap Recognition: Transformasi Kesadaran Internal

Tahap recognition merupakan salah satu tahapan yang paling kaya secara representasional dalam film ini. Ini adalah momen di mana figur ayah mengalami kesadaran mendalam tentang kegagalan peran pengasuhannya. Dalam konteks analisis naratif Todorov, Shadrina Azizaty dan Perdini Putri (2018) menegaskan bahwa tahap ini sering kali menjadi turning point karakter yang paling dramatis.

Representasi kesadaran ayah dalam film *Panggil Aku Ayah* ditampilkan melalui kombinasi tanda visual dan verbal yang kompleks. Secara visual, close-up ekspresi wajah ayah yang menampilkan campuran penyesalan, kerentanan, dan determinasi merupakan tanda paling kuat dari transformasi kesadaran ini. Secara verbal, pergeseran register bahasa dari bahasa otoritatif ke bahasa yang lebih personal dan reflektif menandai transformasi internal yang sedang berlangsung.

Setianingsih (2017) menekankan bahwa komunikasi ayah yang positif dan konsisten berkontribusi besar terhadap perkembangan mental anak. Tahap recognition dalam film ini merepresentasikan momen ketika figur ayah mulai memahami bahwa kualitas komunikasi adalah kunci pengasuhan yang bermakna, bukan semata pemenuhan kebutuhan material. Ini merupakan representasi yang secara ideologis menantang konstruksi maskulinitas dominan yang mengasosiasikan ketidakemosionalan dengan kekuatan (Connell via Barker, 2020).

5) Tahap Attempt to Repair: Representasi Caregiver yang Aktif

Tahap attempt to repair merupakan bagian terpanjang dan paling kaya secara naratif dalam film *Panggil Aku Ayah*. Shadrina Azizaty dan Perdini Putri (2018) mencatat bahwa tahap ini dapat mengalami pengulangan (iterasi) di mana upaya perbaikan yang satu gagal dan

memunculkan upaya berikutnya, menghasilkan struktur naratif yang lebih kompleks. Dalam film ini, kompleksitas tersebut dimanfaatkan untuk menampilkan representasi caregiver yang multidimensional.

Menggunakan kerangka Lamb et al. (dalam Wijayanti & Fauziah, 2020), ketiga dimensi caregiver dapat diidentifikasi secara jelas dalam tahap ini. Pertama, Paternal Engagement direpresentasikan melalui scene-scene yang menampilkan ayah terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari anak: mendampingi belajar, bermain bersama, hadir dalam momen-momen kecil yang sebelumnya ia lewatkan. Perubahan ini dikonstruksi melalui tanda-tanda visual yang kuat: jarak fisik yang semakin dekat, kontak mata yang lebih intens, dan bahasa tubuh yang lebih terbuka.

Kedua, Accessibility/Availability direpresentasikan melalui perubahan pola komunikasi ayah: dari komunikasi satu arah yang otoriter menuju komunikasi dua arah yang dialogis. Ini sejalan dengan temuan Putri et al. (2025) tentang pentingnya kualitas komunikasi dialogis dalam membentuk self-efficacy anak. Ketiga, Responsibility direpresentasikan melalui keterlibatan aktif ayah dalam pengambilan keputusan yang sebelumnya diserahkan sepenuhnya kepada ibu atau diabaikan, termasuk keputusan tentang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan emosional anak.

Febrianti (2024) dalam analisisnya terhadap NKCTHI menemukan bahwa pengasuhan tanpa komunikasi yang baik mengakibatkan jarak emosional antara ayah dan anak meski semua peran dijalankan. Film *Panggil Aku Ayah* tampaknya secara sadar merespons temuan ini dengan menempatkan kualitas komunikasi emosional sebagai inti dari representasi caregiver yang ditampilkan. Hal ini mencerminkan kesadaran sinematik yang lebih matang tentang kompleksitas pengasuhan ayah.

6) Tahap New Equilibrium: Sintesis Transformasi Figur Ayah

Tahap new equilibrium menampilkan figur ayah yang telah mengalami transformasi menyeluruh. Berbeda dari equilibrium awal yang menampilkan dominasi provider dan protector, new equilibrium menempatkan caregiver sebagai identitas utama figur ayah tanpa mengorbankan dua dimensi lainnya. Ini merupakan sintesis yang secara representasional sangat signifikan: ayah yang ideal bukan lagi hanya pencari nafkah dan pelindung, melainkan figur pengasuh yang hadir secara emosional.

Dari perspektif teori representasi Hall, new equilibrium ini merepresentasikan intervensi ideologis film terhadap konstruksi sosial maskulinitas yang dominan. Film secara aktif mengonstruksi visi alternatif tentang peran ayah yang melampaui batasan gender tradisional, sejalan dengan temuan Wijaya et al. (2021) dalam analisis mereka terhadap *The Return of Superman* bahwa media audio-visual berpotensi mengonstruksi ulang peran ayah melampaui batasan gender yang telah dikonstruksi secara sosial.

Tanda-tanda visual pada tahap ini secara konsisten mengkomunikasikan transformasi yang telah terjadi: kedekatan fisik antara ayah dan anak yang natural dan tidak dipaksakan, ekspresi wajah yang hangat dan penuh keterlibatan emosional, serta dialog yang kaya dengan eksplorasi perasaan dan makna. Mulihatun dan Santi (2022) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dipengaruhi oleh keyakinan budaya dan konstruksi

sosial tentang peran gender. Representasi new equilibrium dalam film ini berpotensi menjadi narasi alternatif yang menantang keyakinan budaya tersebut.

7) Representasi Tiga Dimensi Peran Ayah

a. Representasi sebagai Provider

Representasi peran provider dalam film *Panggil Aku Ayah* tidak sepenuhnya ditinggalkan, namun mengalami reposisi yang signifikan. Jika di awal film peran provider mendominasi identitas figur ayah, maka secara bertahap ia diposisikan sebagai fondasi yang perlu diimbangi, bukan sebagai satu-satunya definisi menjadi ayah yang baik. Hal ini sesuai dengan kritik yang dikemukakan Wibiharto et al. (2021) bahwa ketiadaan keterlibatan emosional ayah meskipun ia memenuhi kebutuhan ekonomi tetap berdampak serius terhadap perkembangan psikososial anak.

b. Representasi sebagai Protector

Dimensi protector mengalami redefinisi yang menarik dalam film ini. Peran pelindung tidak lagi dipahami semata sebagai perlindungan fisik dan ekonomi, melainkan berkembang mencakup proteksi psikologis dan emosional. Winarni et al. (2024) menemukan bahwa representasi figur ayah sebagai pelindung dikonstruksi melalui pemberian rasa aman emosional, bukan hanya tindakan fisik. Film *Panggil Aku Ayah* mengadopsi pemahaman yang lebih ekspansif tentang proteksi ini, di mana ayah yang melindungi adalah ayah yang menjadi basis kepercayaan dan rasa aman emosional bagi anak.

c. Representasi sebagai Caregiver

Dimensi caregiver adalah representasi yang paling dominan dan paling kaya secara naratif dalam film ini. Menggunakan tiga dimensi Lamb et al. (via Wijayanti & Fauziah, 2020), film merepresentasikan paternal engagement melalui keterlibatan langsung dalam keseharian anak, accessibility melalui kehadiran fisik dan emosional yang konsisten, serta responsibility melalui keterlibatan aktif dalam keputusan-keputusan yang menyangkut kesejahteraan anak. Representasi caregiver yang demikian komprehensif ini merupakan kontribusi sinematik yang signifikan bagi diskursus tentang peran ayah dalam konteks Indonesia.

8) Sintesis: Film sebagai Medium Transformasi Sosial

Secara keseluruhan, film *Panggil Aku Ayah* merepresentasikan peran ayah sebagai figur pengasuh melalui narasi transformasi yang terstruktur dan koheren. Integrasi teori representasi Hall dan analisis naratif Todorov memungkinkan identifikasi bahwa transformasi ini bukan hanya pada tataran konten (apa yang ditampilkan), tetapi juga pada tataran struktur (bagaimana ia dibangun). Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme produksi makna dalam teks film.

Penelitian ini menemukan bahwa film *Panggil Aku Ayah* secara konsisten menggunakan pendekatan konstruksionis Hall dalam membangun representasinya: setiap elemen sinematik—dari tata cahaya hingga jarak kamera—berfungsi sebagai sistem tanda yang aktif mengonstruksi makna tentang apa artinya menjadi ayah yang baik dalam konteks Indonesia kontemporer. Representasi yang dihasilkan secara ideologis menantang konstruksi maskulinitas tradisional dengan menawarkan model alternatif yang lebih humanis, emosional, dan dialogis (Barker, 2020; Storey, 2018).

Temuan ini memperkuat argumen bahwa film sebagai medium populer memiliki potensi besar sebagai agen transformasi sosial dalam membentuk ulang norma-norma pengasuhan yang berlaku. Setianingsih (2017) dan Putri et al. (2025) telah membuktikan dampak komunikasi ayah terhadap perkembangan anak; representasi media yang positif tentang komunikasi pengasuhan ayah diharapkan dapat berkontribusi pada perubahan persepsi dan perilaku ayah-ayah Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa film *Panggil Aku Ayah* (2025) merepresentasikan transformasi signifikan peran ayah dari figur konvensional yang didominasi oleh peran provider dan protector menuju figur caregiver yang aktif, hangat, dan hadir secara emosional. Transformasi ini dibangun secara naratif melalui lima tahapan Todorov yang berlangsung secara kronologis dan kausal, menghasilkan struktur narasi yang koheren dan dramatis.

Dari perspektif teori representasi Hall, film ini secara konsisten menggunakan pendekatan konstruksionis dalam memproduksi makna tentang peran ayah. Setiap elemen sinematik berfungsi sebagai sistem tanda yang aktif mengonstruksi visi tentang ayah pengasuh yang ideal, sebuah visi yang secara ideologis menantang konstruksi maskulinitas tradisional yang dominan dalam masyarakat dan sinema Indonesia. Novelty penelitian ini—integrasi simultan dua kerangka analitik—terbukti efektif dalam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan tunggal.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperkaya khazanah kajian representasi gender dalam sinema Indonesia dengan kerangka analitik yang lebih integratif. Implikasi praktisnya adalah memberikan bukti bahwa film Indonesia telah dan dapat menjadi medium yang efektif dalam menantang serta merekonstruksi norma-norma pengasuhan yang ada. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji respons penonton (audience reception) terhadap representasi yang ditampilkan, guna mengetahui dampak nyata representasi positif peran ayah terhadap perubahan persepsi dan perilaku khalayak.

Referensi

- An Nur, F. (2022). Representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film *Yang Tak Tergantikan* (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Anggoro, M., Claudya, S., & Hardiyarso, S. (2024). Analisis asumsi hubungan mengalami kemajuan dalam pola komunikasi keluarga pada drama Korea *The Good Bad Mother* 2023. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 387–405. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i2.1505>
- Barker, C. (2020). *Cultural studies: Theory and practice* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eriyanto. (2013). *Analisis naratif: Dasar-dasar dan penerapannya dalam analisis teks berita media*. Kencana Prenada Media Group.
- Febrianti, R. (2024). Ayah dan pengasuhan: Representasi peran ayah pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–62.

- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, F. A. N., & Urfan, N. F. (2024). Representasi peran ayah dalam film Gara-Gara Warisan (analisis semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 7(1), 103–115. <https://doi.org/10.62144/jikq.v7i1.386>
- Kurniawan, A., & Fadillah, D. (2023). Representasi identitas gender dalam sinema Indonesia kontemporer: Kajian budaya dan media. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 12(2), 88–104.
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34.
- Nurhayati, E., & Setiawan, B. (2024). Film sebagai media transformasi nilai sosial dalam masyarakat Indonesia pasca-pandemi. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(1), 33–51.
- Oktaviani, R., & Hidayat, D. N. (2023). Konstruksi sosial maskulinitas dalam film Indonesia: Analisis wacana kritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(2), 111–128.
- Prasetya Rachmah, A. O. (2025). Representasi konflik komunikasi keluarga muda dalam film Dua Hati Biru. *The Commercium*, 9(3), 589–604.
- Priadana, A., & Murdiyanto, A. W. (2020). Analisis waktu terbaik untuk menerbitkan konten di Instagram untuk menjangkau audiens. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 24(1), 59–70. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i1.118>
- Purnamasari, S. E. (2015). The role of father in children's upbringing. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 17(2), 81–90.
- Putri, D. U., Ramli, M. R., & Hariyanto, D. (2025). The role of father's communication in shaping children's self-efficacy amidst paternalistic culture and fatherless conditions. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 57–67. <https://doi.org/10.21070/kanal.v14i1.1856>
- Rahardjo, T., & Pramono, A. (2023). Pergeseran representasi maskulinitas dalam film drama Indonesia 2015–2023: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 12(1), 14–29.
- Setianingsih, F. (2017). Peran komunikasi ayah dalam perkembangan mental anak: Studi atas santri putri pondok tahfidz Karanganyar. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2).
- Shadrina Azizaty, S., & Perdini Putri, I. (2018). Analisis narasi Tzvetan Todorov pada film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2(1), 51–67.
- Silvanari, A. (2021). Representasi karakter ayah pada film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(1), 62–79.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Pearson Education.
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, suicidal tendencies and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wijaya, R., Ramadhani, T., & Tas'an, M. (2021). Representasi ayah dalam pengasuhan anak di reality show "The Return of Superman". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1–18.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106.

- Winarni, I. D., Ghanistyana, L. P., Purwanto, E., & Nurvita Sari, D. (2024). Representasi nilai keluarga dalam komunikasi nonverbal pada film horor dan thriller (analisis semiotika film 'A Quiet Place'). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(4), 8. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.3167>
- Yulianita, N., & Susilo, D. (2022). Peran media massa dalam konstruksi peran gender ayah di era digital: Tinjauan komunikasi keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(2), 167–182.